



**DAMPAK KENAIKAN HARGA IKAN BILIH PADA
TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN
DI NAGARI PADANG LAWEH
MALALO**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Serjana Ekonomi
Jurusan Ekonomi Syariah*

Oleh :

AULIA IKHWANI
NIM. 1730402012

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
1443 H/2021 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Ikhwani

Tempat/ Tanggal Lahir : Tangah XX, 07 Mei 1998

NIM : 173 0402 012

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: "**Dampak Kenaikan Harga Ikan Bilih Pada Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Nagari Padang Laweh Malalo**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 27 Juli 2021
Yang membuat pernyataan



AULIA IKHWANI
NIM. 173 0402 012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Aulia Ikhwani** NIM:1730402012 dengan judul "**Dampak Kenaikan Harga Ikan Bilih Pada Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Nagari Padang Laweh Malalo**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk dilanjutkan kesidang munaqasah. Demikianlah persetujuan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Batusangkar, 19 Juli 2021

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Pembimbing



Gampito, SE, M.Si
NIP.19670219 200501 1 005



Dr. H. Syukri Iska M. Ag
NIP.196310191992031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag. CRP
NIP.19731007 2002121 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Aulia Ikhwani, Nim. 1730402012**, dengan judul **“Dampak Kenaikan Harga Ikan Bilih Pada Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Nagari Padang Laweh Malalo”** telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Kamis, 12 Agustus 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Strata Satu (S1) dalam Jurusan Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Syukri Iska, M. Ag 196310191992031004	Ketua Sidang		20/8/2021
2	Drs. H. Hafulyon, MM 195703011983031002	Anggota		19/8/2021
3	Husni Shabri, M. Si -	Anggota		19/8/2021

Batusangkar, 19 Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. A. Rizal, M. Ag, CRP
NIP.19731007 200212 1 001

ABSTRAK

Aulia Ikhwani, NIM 1730402012, Judul Skripsi “Dampak Kenaikan Harga Ikan Bilih Pada Tingkat Kesejahteraan Nelayan”. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam(FEBI), IAIN Batusangkar.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana dampak kenaikan harga ikan bilih danau singkarak pada tingkat kesejahteraan nelayan di nagari padang laweh malalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara bersama para nelayan, ketua kelompok nelayan, dan Wali Nagari padang laweh malalo dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan harga ikan bilih berdampak negatif pada tingkat kesejahteraan nelayan. Hal ini terlihat dengan menurunnya pendapatan nelayan membuat nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga kurang terpenuhinya kesejahteraan nelayan. Kesejahteraan dilihat dari indikator pendapatan nelayan ikan bilih di Nagari Padang Laweh Malalo.

Kata Kunci: Harga, Ikan Bilih, Pendapatan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	4
F. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	6
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Latar dan Waktu Penelitian	39
C. Instrumen Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data... ..	41
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data... ..	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43

B. Temuan Penelitian.....	53
C. Pembahasan Penelitian.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Harga, Penjualan, dan Pendapatan Ikan Bilih.....	5
Tabel 3.1 Rancangan Waktu Penelitian	37
Tabel 4.1 jumlah penduduk nagari padang laweh malalo.....	49
Tabel 4.2 daftar pendidikan dan pekerjaan penduduk.....	50
Tabel 4.3 sarana prasarana nagari padang laweh malalo	51
Tabel 4.4 jumlah nelayan di nagari padang laweh malalo	53
Tabel 4.5 jenis alat tangkap nelayan ikan bilih di nagari padang laweh malalo..	55
Tabel 4.6 data pendapatan nelayan ikan bilih di nagari padang laweh malalo.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sektor ekonomi memiliki berbagai sektor tak terkecuali sektor kelautan dan perikanan yang mempunyai peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Peran sektor perikanan semakin signifikan Pada saat krisis ekonomi, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan. (Mulyadi, 2005)

Nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya. Para nelayan melakukan pekerjaan ini dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk melangsungkan kehidupannya. (Aryanto, 2017) Komunitas masyarakat pesisir yang berusaha di bidang perikanan yang bisa disebut sebagai nelayan yang sampai saat ini dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki banyak persoalan terutama bagi yang bermata pencaharian sebagai nelayan kecil atau buruh nelayan miskin, sehingga sangat jauh dari kategori masyarakat sejahtera. (Kusnadi, 2007)

Dampak positif bagi masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan yaitu dilihat dari kekayaan alamnya yang melimpah pada sektor sumber daya laut. Secara potensial sumber daya perikanan sebenarnya

dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan taraf hidup, namun pada realitanya masih banyak nelayan yang berada pada kondisi ekonomi yang kurang baik karena tidak dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga pendapatan mereka pun tidak meningkat dan bearagam. (Dahuri, 2001)

Di Nagari Padang Laweh Malalo yang berjarak 8 kilometer dari ibu kota kecamatan dan 38,4 kilometer dari ibu kota Kabupaten, dengan kondisi geografis koordinat 0,5669 Lintang Selatan- 100,4883 Bujur Timur Ketinggian 250-275 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, karena secara geografis terletak di pinggir Danau Singkarak. Kecamatan Batipuh Selatan merupakan kecamatan penghasil ikan bilih terbesar di kabupaten Tanah Datar. Wilayah disekitaran Danau yang luas, yang seharusnya dapat memproduksi ikan bilih yang cenderung meningkat.

Ikan bilih merupakan salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh daerah Sumatera Barat, Ikan bilih yang memiliki nama latin yaitu *Mystacoleucus padangensis* ini hidup di danau Singkarak yang terletak antara dua kabupaten yang ada di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Ikan bilih merupakan salah satu mata pencarian bagi masyarakat yang tinggal di sekitar danau (Ibrohim, 2016: 701). Ikan Bilih atau Bako (*Mystacoleucus Padangensis*) adalah ikan endemik plasma nutfah berstatus langka dan satu-satunya di dunia. Ikan bilih merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat di selingkar Danau Singkarak (nelayan) (Dinas Perikanan, 2017)

Hasil wawancara penulis pada observasi awal yaitu dengan ketua kelompok nelayan bapak Surman dan beberapa anggota nelayan bahwasanya sektor nelayan ikan bilih menjadi mata pencarian yang dominan yang dilakukan oleh masyarakat nagari padang laweh malalo dibandingkan mata pencaharian yang lain seperti bertani dan berdagang. Kenaikan harga ikan bilih yang terjadi pada tahun 2010-2019 tidak diiringi dengan meningkatnya pendapatan para nelayan dan secara langsung akan berdampak pada

kesejahteraan nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. (Nelayan, wawancara pra-riset, 20 Januari 2021)

Berikut data harga, penjualan dan pendapatan nelayan pada tahun 2010-2019 Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Harga, Penjualan, dan Pendapatan Ikan Bilih Danau Singkarak
Di Nagari Padang Laweh Malalo pada Tahun 2010 – 2019

No	Tahun	Harga/Kg	Penjualan/ Tahun	Pendapatan
1	2010	Rp. 25.000/kg	2.400 kg	Rp.60.000.000
2	2011	Rp. 25.000/kg	2.100 kg	Rp.52.500.000
3	2012	Rp. 25.000/kg	1.900 kg	Rp.47.500.000
4	2013	Rp. 30.000/kg	1.440 kg	Rp.43.200.000
5	2014	Rp. 45.000/kg	920 kg	Rp.41.400.000
6	2015	Rp. 60.000/kg	720 kg	Rp.43.000.000
7	2016	Rp 80.000/kg	529 kg	Rp.42.320.000
8	2017	Rp.90.000/kg	430 kg	Rp.38.700.000
9	2018	Rp.120.000/kg	300 kg	Rp.36.000.000
10	2019	Rp.150.000/kg	230 kg	Rp.34.500.000

Sumber: Hasil Wawancara dan Data Kelompok Nelayan Nagari Padang Laweh Malalo. Jan 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwasanya harga ikan bilih mengalami kenaikan pada tahun 2013-2019 sedang pendapatan nelayan mengalami penurunan pada tahun 2011-2014 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2016-2019. Kenaikan harga yang terjadi pada penjualan ikan bilih seharusnya diiringi dengan meningkatnya pendapatan nelayan tetapi berdasarkan tabel diatas ketika harga mengalami kenaikan tetapi pendapatan malah mengalami penurunan secara otomatis akan memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan ikan bilih di nagari padang laweh malalo.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Dampak Kenaikan Harga Ikan Bilih Pada Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Nagari Padang Laweh Malalo**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu dampak kenaikan harga ikan bilih pada tingkat kesejahteraan nelayan di Nagari Padang Laweh Malalo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Dampak Kenaikan Harga Ikan Bilih Pada Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Nagari Padang Laweh Malalo?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya adalah “untuk menganalisis dampak kenaikan harga ikan bilih Danau Singkarak pada tingkat kesejahteraan nelayan di Nagari Padang Laweh Malalo”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teori
 - a. Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan, pemahaman pembaca mengenai Dampak Kenaikan Harga Ikan Bilih Danau Singkarak Pada Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Nagari Padang Laweh Malalo.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi serta menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktisi

- a. Pihak akademik, hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian.
- b. Bagi pembaca bermanfaat sebagai tambahan ilmu dan pembuka wawasan agar tidak merasa puas dengan berbagai ilmu yang didapatkan dikelas.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul proposal ini, maka penulis akan menuliskan beberapa istilah di bawah ini.

Harga adalah nilai pada suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah gabungan barang atau jasa serta pelayanannya. (Reality, 2008). Yang dimaksud oleh penulis adalah harga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga atau nilai jual dari ikan bilih di nagari Padang Laweh Malalo.

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat, baik positif ataupun negatif. Pengaruh merupakan daya yang ada dan muncul dari suatu orang atau suatu benda yang juga ikut dalam pembentukan sifat. (Retnoningsih, 2006)

Menurut Badan Pusat Statistik untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada beberapa indikator yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, dan keadaan tempat tinggal. Kesejahteraan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan dengan indikator pendapatan. Indikator pendapatan ini penulis jadikan sebagai indikator dari tolak ukur kesejahteraan nelayan ikan bilih di Nagari Padang Laweh Malalo.

Ikan Bilih atau Bako (*Mystacoleucus Padangensis*) adalah ikan endemik plasma nutfah berstatus langka dan satu-satunya di dunia. Ikan bilih merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat di Selingkar Danau Singkarak. (Perikanan, 2017). Ikan bilih yang peneliti maksud adalah ikan bilih yang di tangkap oleh nelayan sebagai sumber matapencaharian nelayan tersebut di Nagari Padang Laweh Malalo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Harga

Menurut Philip Kotler harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pembeli, hal ini berlaku dalam negara miskin, namun faktor non harga telah menjadi lebih penting dalam perilaku memilih pembeli pada dasawarsa (10 tahun) ini.

Harga menjadi ukuran bagi konsumen dimana ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan apabila barang yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik maka tentunya harga tersebut mahal sebaliknya bila yang diinginkan konsumen adalah dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik maka harganya tidak terlalu mahal. (Kotler, 2001)

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa harga merupakan sesuatu kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang/jasa dimana kesepakatan tersebut diridhai oleh kedua belah pihak. Harga tersebut haruslah direlakan oleh kedua belah pihak dalam akad. Banyak yang menganggap bahwa harga sebagai kunci kegiatan dari sistem perdagangan bebas, harga pasar sebuah produk mempengaruhi upah, sewa, bunga, dan laba, artinya harga sebuah produk mempengaruhi biaya faktor-faktor produksi tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan.

Jadi harga adalah alat pengukur dasar sebuah sistem ekonomi karna harga mempengaruhi alokasi faktor-faktor produksi. Upah kerja yang tinggi memikat tenaga kerja, tingkat bunga yang tinggi menarik modal dan seterusnya. Dalam peranannya sebagai diproduksi

(penawaran) dan siapa yang akan memperoleh beberapa banyak barang atau jasa yang diproduksi (permintaan). Harga sebuah produk atau jasa merupakan faktor penentu utama permintaan pasar, harga mempengaruhi posisi pesaing dan bagian atau saham pasar dari perusahaan. Sewajarnya jika harga mempunyai pengaruh yang bukan kecil terhadap pendapatan dan laba bersih.

a. Konsep Harga

Teori harga atau *price theory* adalah teori yang menjelaskan bagaimana harga barang di pasar terbentuk. Pada dasarnya harga suatu barang ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran atas barang tersebut, sedangkan permintaan dan penawaran atas suatu barang ditentukan oleh banyak faktor.

Kemampuan untuk membayar bagi konsumen terhadap suatu barang secara spesifik bisa ditampilkan dengan fungsi *supply*. Fungsi permintaan terhadap suatu barang mengandung informasi elastisitas harga yang digambarkan dengan tepat berdasarkan respon penjualan terhadap perubahan harga. Elastisitas harga merupakan informasi yang padat untuk merealisasikan strategi pembedaan harga. Jadi, perusahaan memerlukan informasi elastisitas produk untuk menentukan harga produknya. Elastisitas harga menjadi karakteristik atau pola reaksi dari konsumen terhadap perubahan harga.

Buchari Alma mengatakan bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga, nilai dan *utility* merupakan konsep yang paling berhubungan dengan penetapan harga. Yang dimaksud dengan *utility* dan *value* sebagai berikut:

Utility adalah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan, dan memuaskan konsumen.

Value adalah nilai suatu produk untuk ditukar dengan produk lain, nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu ditukar dengan produk lain. Nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter

yaitu pertukaran barang dengan barang. Sekarang ini kegiatan perekonomian tidak melakukan barter lagi tetapi telah menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga (*price*) adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang.

Definisi diatas memberikan arti bahwa harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai untuk mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan konsumen. (Alma, 2005).

a) Intervensi pasar dalam teori konvensional

Ada beberapa komoditi tergantung pada kebijakan pemerintah. Akan tetapi, kebijakan pemerintah tidaklah termasuk kedalam kekuatan penawaran dan permintaan, melainkan merupakan salah satu dari sekian faktor yang bekerja dalam penawaran dan permintaan guna menentukan harga dan jumlah barang.

Ada beberapa bentuk intervensi harga oleh pemerintah yang dikeluarkan melalui undang-undang dan peraturan pemerintah, diantaranya:

- 1) Penetapan harga minimum (*price floor*) bertujuan melindungi produsen. Harga minimum ini tentu harus lebih tinggi dari harga pasar. Dalam melakukan intervensi ini, pemerintah harus mengikuti mekanisme penawaran dan permintaan pasar. Kebijakan ini mengakibatkan *inefisiensi* produksi karena harga minimum relatif tinggi. Sehingga produsen mengalami over produksi. Di samping itu, akan mengakibatkan *inefisiensi* konsumsi, konsumsi mengalami penurunan (*under consumption*) hal ini mengurangi surplus konsumen.
- 2) Penetapan harga atau upah maksimum (*price ceiling*). Jika *price floor* bersifat pro produsen, *price ceiling* (harga maksimum) yang rendah dari harga, bersifat pro konsumen.
- 3) *Price fixing*, penetapan harga dipagu untuk komoditi tertentu. Untuk bisa menetapkan harga suatu komoditi, produsen harus mempunyai *market power*. Permintaan biasanya tidak bisa

dikendalikan oleh *regulator*. Oleh karena itu, dalam mengubah harga suatu barang, pemerintah menggunakan sisi penawaran. Jika *regulator* akan menaikkan harga suatu barang dari harga pasaran, regulator harus menghilangkan kelebihan penawaran. Sementara itu, jika regulator akan menurunkan harga dari posisi harga pasar, regulator harus menghilangkan kelebihan permintaan.

Dalam menghadapi keadaan tidak menentu, seperti bencana, krisis minyak, dan pangan internasional. Pemerintah dituntut mengambil kebijakan untuk mengendalikan harga. Pasar tidak lagi mencapai titik *equilibrium*. Menyusul kemudian periode frustrasi dan kekurangan, keterbatasan stok barang-barang kebutuhan mengharuskan dilakukan penjatahan terhadap konsumen. Harga dalam teori ekonomi islam, tidak berbeda dengan ekonomi konvensional, harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran.

Keseimbangan ini terjadi bila antara penjual dan pembeli bersikap saling merelakan. Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam mempertahankan kepentingannya atas barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan barang tersebut dari penjual.

b. Jenis-Jenis Harga

Jenis-jenis harga dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Harga Objektif merupakan harga yang diterima oleh pembeli dan penjual sesuai dengan hasil tawar menawar barang dan jasa.
- 2) Harga Subjektif merupakan harga perkiraan terhadap suatu harga yang akan di perjual belikan.
- 3) Harga pokok yaitu nilai jumlah uang yang dikeluarkan guna menghasilkan suatu barang dan jasa dalam suatu proses produksi.

- 4) Harga jual merupakan harga pokok ditambah laba yang diharapkan. (Arifin, 2007)

c. Tujuan Penetapan Harga

Penentuan harga yang akan ditetapkan harus disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Adapun tujuan penentuan harga oleh suatu perusahaan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk bertahan hidup. Jika tujuan perusahaan dalam menentukan harga adalah untuk bertahan hidup, penentuan harga dilakukan semurah mungkin. Tujuannya adalah agar produk atau jasa yang ditawarkan laku di pasaran dengan harga murah, tetapi masih dalam kondisi yang menguntungkan.
- 2) Untuk memaksimalkan laba. Penentuan harga bertujuan agar penjualan meningkat, sehingga laba menjadi maksimal. Penentuan harga biasanya dapat dilakukan dengan harga murah atau tinggi.
- 3) Untuk memperbesar *market share*. Untuk memperbesar *market share* maksudnya adalah untuk memperluas atau memperbesar jumlah pelanggan. Penentuan harga yang murah diharapkan dapat meningkatkan jumlah pelanggan dan pelanggan pesaing beralih ke produk yang ditawarkan.
- 4) Mutu produk. Tujuan penentuan harga dengan pertimbangan mutu produk adalah untuk memberikan kesan bahwa produk atau jasa yang ditawarkan memiliki kualitas yang tinggi atau lebih tinggi dari kualitas pesaing. Biasanya harga ditentukan setinggi mungkin karena masih ada anggapan bahwa produk yang berkualitas adalah produk yang harganya lebih tinggi dibanding harga pesaing.
- 5) Karena pesaing. Penentuan harga dengan melihat harga pesaing bertujuan agar harga yang ditawarkan lebih kompetitif dibandingkan harga yang ditawarkan pesaing. Artinya dapat melebihi harga pesaing untuk produk tertentu atau sebaliknya bisa lebih rendah. (Kasmir, 2013)

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Harga

Tingkat harga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan perekonomian, permintaan dan penawaran, elastisitas permintaan, biaya dan pengawasan pemerintah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga tersebut yaitu (Helfrida, 2016) :

1) Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian sangat mempengaruhi tingkat harga yang berlaku, pada periode resesi misalnya merupakan suatu periode dimana harga berada pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini menimbulkan reaksi dikalangan masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat bisnis, reaksi spontan terhadap situasi tersebut adalah adanya kenaikan harga-harga. Kenaikan yang paling menyolok terjadi pada harga barang-barang mewah, barang import, dan barang yang dibuat dengan bahan dari luar negeri.

2) Permintaan dan penawaran

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu. Pada umumnya tingkat harga yang lebih rendah akan mengakibatkan jumlah barang yang diminta lebih besar. Penawaran merupakan kebalikan dari permintaan, yaitu suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu. Pada umumnya harga yang lebih tinggi mendorong jumlah yang ditawarkan lebih besar.

3) Elastisitas permintaan

Faktor lain yang mempengaruhi penentuan harga adalah permintaan, selain harga juga mempengaruhi kualitas atau volume penjualan. Hubungan antara harga dan volume penjualan adalah berbanding terbalik, artinya apabila terjadi kenaikan harga maka penjualan akan menurun dan sebaliknya.

4) Biaya

Biaya merupakan dasar dalam menentukan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan mengakibatkan

kerugian, sebaliknya apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik itu biaya produksi, biaya operasi, akan menghasilkan keuntungan.

e. Harga dalam Pandangan Islam

Konsep harga menurut Ibnu Taimiyah, harga yang adil pada hakikatnya telah ada digunakan sejak awal kehadiran agama Islam Al-Quran sendiri sangat menekan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu adalah hal wajar jika keahlian juga diwujudkan dalam aktivitas pasar khususnya harga, dengan ini Rasulullah menggolongkan riba sebagai penjualan yang terlalu mahal yang melebihi kepercayaan konsumen.

Istilah harga yang adil telah disebutkan dalam beberapa hadist Nabi dalam konteks kompensasi seorang majikan membebaskan budaknya dalam hal ini budak tersebut menjadi manusia merdeka dan pemiliknya memperoleh kompensasi yang adil (*qimqh al-adl*) istilah yang sama juga telah pernah digunakan sahabat Nabi yakni Umar Ibn Khatab. Ketika menetapkan nilai baru untuk diyat, setelah daya beli dirham mengalami penurunan mengakibatkan kenaikan harga-harga.

Para Fuqaha telah menyusun berbagai aturan transaksi bisnis juga menggunakan konsep harga didalam kasus penjualan barang-barang cacat. Para Fuqaha berfikir bahwa harga yang adil adalah harga yang dibayar untuk objek serupa, oleh karena itu mereka mengenalnya dengan harga setara. Ibnu Taimiyah merupakan orang pertama kali menaruh perhatian terhadap permasalahan harga adil. Ia sering menggunakan dua istilah ini yaitu kompensasi yang setara dari harga yang setara.

Ibnu Taimiyah juga membedakan dua jenis harga yakni harga yang tidak ada dan dilarang dan harga ada dan disukai. Ibnu Taimiyah menganggap harga yang setara adalah harga yang adil, ia

juga menjelaskan bahwa harga yang setara adalah harga yang dibentuk oleh kekuatan pasar yang berjalan secara bebas yakni pertemuan antar permintaan dan penawaran ia menggambarkan harga pasar sebagai berikut. (karim, 2003)

Harga dalam pandangan Islam pertama kali terlihat dalam hadist yang menceritakan bahwa ada sahabat yang mengusulkan kepada Nabi untuk menetapkan harga dipasar Rasulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga dipasar tidak boleh ditetapkan karena Allah-lah yang menentukannya, sungguh menakjubkan teori Nabi tentang harga dan pasar. Kekaguman ini karena ucapan Nabi SAW itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Menurut pakar Ekonomi Kontemporer teori inilah yang diadopsi oleh bapak Ekonomi Barat Adam Smith dengan nama teorinya invisible hands, menurut teori ini pasar-pasar akan diatur oleh tangan-tangan yang tidak kelihatan, oleh karena itu harga disebut berdasarkan dengan teori permintaan dan penawaran. Harga juga dipengaruhi oleh tingkat-tingkat kepercayaan terhadap orang-orang yang terlibat dalam transaksi.

Bila seorang yang terpercaya dan dianggap mampu dalam membayar kredit, maka penjual akan senang melakukan transaksi dengan orang tersebut. Tapi bila kredibilitas (kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) seseorang dalam masalah kredit telah diragukan, maka penjual akan ragu untuk melakukan transaksi dengan orang tersebut. Tetapi bila kredibilitas seseorang dalam masalah kredit telah diragukan, maka penjual akan ragu untuk melakukan transaksi dengan orang tersebut dan cenderung memasang harga tinggi.

Pada masa Khulafah Rasyidin para Khalifah pernah melakukan investasi pasar baik pada sisi penawaran maupun permintaan. Intervensi ini dilakukan para Khalifah dari sisi

permintaan adalah mengatur jumlah barang yang ditawarkan seperti yang dilakukan oleh Khalifah Umar Ibn al-Khatab ketika mengimpor gandum dari Mesir untuk mengendalikan harga gandum di Madinah. Sedangkan intervensi disisi permintaan dilakukan dengan menanam sikap sederhana dan menjauhkan dari sifat konsumerisme. Investasi pasar juga dilakukan dengan pengawasan pasar (hisbah). Dalam pengawasan pasar Rasulullah menunjuk Said Ibn Zaid Ibn Al-Ash sebagai kepala pusat pasar di Mekah.

Akmad Mujahidin mengatakan bahwa pada masa kepemimpinan Rasul dimana Rasul tidak mahu menetapkan harga. Hal demikian menunjukkan bahwa ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah hal ini dilakukan ketika pasar dalam keadaan normal akan tetapi apabila tidak dalam keadaan sehat yakni terjadi kezaliman seperti adanya kasus penimbunan, riba dan penipuan, maka pemerintah hendaknya dapat bertindak untuk menentukan harga pada tingkat yang adil sehingga dari penetapan harga tersebut tidak adanya pihak yang dirugikan. Dengan demikian pemerintah hanya memiliki wewenang untuk menentukan harga apabila terjadi praktek kezaliman pada pasar, namun dalam kondisi normal harga diserahkan pada kesepakatan antara pembeli dan penjual. (Mujahidin)

Sedangkan menurut Al-Ghazali mengenai harga menunjukkan kepada kurva penawaran yang positif ketika menyatakan jika petani tidak mendapatkan pembeli bagi harga-harga produknya ia akan menjual pada harga yang rendah, ketika harga makanan yang tinggi harga tersebut harus didorong kebawah dengan menurunkan permintaan yang berarti menggeser kurva permintaan ke kiri.

2. Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejahtera merupakan keadaan yang aman, makmur dan sentosa. Menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian

sejahtera yaitu suatu kondisi dimana masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut yaitu kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya contohnya lingkungan bersih, nyaman dan aman. Dan juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (A, 2012)

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa dan makmur dan juga bisa diartikan sebagai terlepas dari gangguan. Sedangkan kesejahteraan diartikan sebagai suatu hal atau keadaan yang sejahtera, ketentraman, keamanan dan keselamatan. Pengertian kesejahteraan dalam konsep dunia modern merupakan sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. (Abidin, 2005)

Biro Pusat Statistik Indonesia menjelaskan bahwa guna melihattingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain yaitu:

- 1) Tingkat pendapatan keluarga
- 2) Tingkat pendidikan keluarga
- 3) Tingkat kesehatan keluarga
- 4) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan.
- 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendapatan, pengeluaran, pola konsumsi, tingkat

pendidikan, tempat tinggal dan kesehatan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan tersebut adalah (Mosher, 2013)

1) Tingkat Pendapatan

Hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak berubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan. Namun yang dilihat tidak hanya tingkatnya, tetapi juga kualitasnya. Sedangkan tingkat pendidikan anak-anak di Desa Siamporik merupakan tingkat pendidikan yang standar dalam tingkatan Sekolah Dasar yakni sekolah gratis yang disediakan pemerintah begitu pula dengan tingkatan Sekolah Menengah pertama, masyarakat memasukkan anak-anaknya ke sekolah yang sesuai kesanggupan mereka begitu pula dengan tingkatan Sekolah Menengah Atas. Sedangkan dalam tingkatan perkuliahan, sangat sedikit yang melanjutkan pendidikannya selain daripada yang memperoleh beasiswa dari pemerintah setempat. Setelah menamatkan sekolah, kebanyakan dari mereka pergi merantau untuk mencari pekerjaan. (Tambunan, 2015)

3) Tingkat kesehatan

Seperti halnya pendidikan, kesehatan juga dilihat sebagai salah satu aspek penting dari pengukuran tingkat kesejahteraan.

Dua komponen penting dari aspek kesehatan yang harus diukur. Komponen pertama adalah akses ke pelayanan kesehatan yang layak, indikatornya misalnya adalah persentase dari jumlah populasi yang memiliki akses ke pelayanan kesehatan yang baik. Komponen kedua adalah kondisi kesehatan rata-rata masyarakat.

4) Tingkat pengeluaran

Pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, masyarakat tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya saving. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah dan saving mereka juga ikut bertambah. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi telah tercapai kembali.

5) Pola konsumsi

Pola konsumsi adalah salah satu faktor penting dalam kesejahteraan. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga/keluarga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pola konsumsi merupakan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya. Pada umumnya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok, sehingga orang yang penghasilannya rendah pola konsumsinya berbeda dengan pola konsumsi orang yang berpenghasilan tinggi.

Dampak dari usaha usaha tani kebun kelapa sawit tersebut dilihat dari perbedaan pendapatan yang dapat mempengaruhi pola konsumsi. Sehingga dengan adanya usaha tani kebun kelapa sawit tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan daya beli masyarakat baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, serta

terjadinya perbedaan untuk konsumsi investasi SDM, dan kegiatan sosial. Sebagai perbandingan untuk melihat kesejahteraan antara orang miskin dengan orang kaya yakni dengan melihat porsi makanannya.

Untuk porsi makanan orang miskin lebih banyak memakai pendapatannya untuk konsumsi makanan daripada untuk nonmakanan, seperti pakaian, sepatu, alat-alat elektronik atau mobil. Semakin miskin seseorang maka semakin besar porsi dari jumlah konsumsi atau pendapatan untuk makanan dan sebaliknya. Sedangkan untuk kualitas makanan, semakin miskin seseorang, untuk setiap jumlah konsumsi makanan, semakin rendah tingkat rata-rata konsumsi protein seperti garam dan kalori.

Orang kaya lebih banyak makan daging dan buah-buahan serta minum susu dibandingkan orang miskin. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kecukupan makanan tidak hanya dalam volume, tetapi juga dalam asupan energi/kandungan, seperti kalori dan protein adalah gizi, terutama gizi anak-anak.

b. Tahapan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat berawal dari pengukuran diruang lingkup terkecil yaitu tingkat keluarga. Kesejahteraan keluarga memiliki beberapa tahapan, antara lain. (Widiastuti, 2015)

- 1) Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga – keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara manual, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.
- 2) Keluarga Sejahtera Tahap I yaitu keluarga – keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (socio psychological needs), seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam

keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis latin, dan keluarga berencana.

- 3) Keluarga Sejahtera Tahap II yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosiopsikologinya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya (Development Needs) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikutmelaksanakan kegiatan dalam masyarakat, dan mampu memperoleh informasi dari media.
- 4) Keluarga Sejahtera Tahap III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosio psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur (waktu tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan–yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan, dan sebagainya.
- 5) Keluarga Sejahtera Tahap III Plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

c. Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan pada umumnya dapat diukur dengan melihat beberapa aspek kehidupan, yaitu:

- 1) Kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.

- 2) Kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- 3) Kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- 4) Kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya. (Rosni, 2017)

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan sosial dapat diukur dari delapan indikator sebagai berikut:

- 1) Kependudukan, mencakup jumlah dan laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk.
- 2) Kesehatan, meliputi derajat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi, angka harapan hidup, dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita.
- 3) Pendidikan, mencakup kemampuan menulis dan membaca, tingkat partisipasi sekolah dan juga fasilitas pendidikan.
- 4) Ketenagakerjaan, mencakup kesempatan kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan, jam kerja serta pekerja anak dibawah umur.
- 5) Taraf dan pola konsumsi, meliputi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.
- 6) Perumahan dan lingkungan, meliputi kualitas rumah tinggal, fasilitas rumah dan kebersihan lingkungan.
- 7) Kemiskinan juga berdasarkan tingkat tinggi rendahnya kemiskinan.
- 8) Sosial lainnya mencakup perjalanan wisata, penambahan kredit usaha untuk melihat minat masyarakat, hiburan dan kegiatan sosial budaya, tindak kesehatan serta akses teknologi informasi dan komunikasi. (BPS., 2016)

d. Tujuan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Selain itu, schneiderman (1972) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu:

a) Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termaksud hal-hal yang bertalian dengan defenisi makna dan tujuan hidup, motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial lainnya.

b) Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai

sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c) Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula. (Fahrudin, 2012)

3. Pendapatan Nelayan

a. Pengertian Pendapatan

Tujuan pokok diadakannya usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yaitu jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sumitro, 2000). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendapatan adalah sejumlah uang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi dalam bentuk upah, gaji, sewa b unga, komisi, ongkos, dan laba, bersama dengan bantuan, tunjangan pensiun, lanjut usia dan lain-lain (Nasional, 2008).

Pendapatan merupakan total penerimaan seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Menurut ahli ekonomi klasik, pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam

menghasilkan barang dan jasa. Semakin tinggi kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa, semakin semakin besar pula pendapatan yang didapatkan. (Laksami, 2012)

Pendapatan juga salah satu poin penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Dapat juga diartikan pendapatan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi kerja, modal dan alam dari kegiatan tertentu dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari nilai produksi. Pendapatan juga merupakan hal yang paling mendasari seseorang melakukan suatu pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa suatu usaha memang layak untuk diperjuangkan dan dipertahankan karena bisa menghasilkan pendapatan bagi kehidupan pekerjanya.

Menurut Sukirno pendapatan pribadi dapat dikatakan semua jenis pendapatan termasuk pendapatan di peroleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh suatu negara. Menurut ilmu ekonomi pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode dengan mengharapkan keadaan sama pada akhir periode keadaan semula pengertian tersebut menitik beratnya pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Dari definisi diatas pendapatan menurut ilmu ekonomi tersebut dapat pula diartikan perubahan nilai dari perubahan harta kekayaan suatu badan usaha perubahan nilai berdasarkan total awal pendirian usaha yang ditambah dengan hasil keseluruhan yang diperoleh seorang pemilik usaha dalam bentuk periode. Akan tetapi pendapatan yang diperoleh para nelayan tidak seluruhnya berasal dari hasil penangkapan ikan saja, melainkan dapat diperoleh dari hasil kegiatan ekonomi lainnya sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang.

Pada dasarnya pendapatan dapat menopang keberhasilan, kemakmuran, dan kemajuan perekonomian suatu masyarakat di setiap daerah atau Negara. Oleh karena itu kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi pula oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga atau masyarakat, perekonomiannya akan meningkat, sebaliknya bila pendapatan masyarakat rendah, maka akibatnya perekonomian rumah tangga dalam masyarakat tidak mengalami peningkatan. Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat di manfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tagkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. (Sukirno, 2003)

b. Macam-macam Pendapatan

- 1) Pendapatan pribadi, Yaitu: Semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
- 2) Pendapatan disposibel, Yaitu: Pendapatan pribadi dikurangi pajak yang haru dibayarkan oleh para penerima pendapatan, Sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel. Menurut sukirno pendapatan disposibel adalah suatu jenis pnghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk di belanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan isposibel yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seprti pajak penghasilan.
- 3) Pendapatan nasional, Yaitu: nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun. Didalam pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, Yaitu
 - a) pendapatan permanen (permanen income), Pendapatan permanen dapat diartikan pendapatan yang selalu diterima pada

periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah, gaji,

- b) pendapatan sementara (*absolute income*). pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang. (Isnaini Harahap R. Y., 2013)

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

1) Modal Kerja

a) Pengertian Modal

Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode tertentu yang dimaksud untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama melalui usaha. Dalam memulai usahanya, nelayan membutuhkan modal yang cukup untuk menangkap ikan-ikan, serta alat-alat tambahan yang dapat menunjang untuk meningkatkan hasil tangkapannya. Modal dalam nelayan ini seperti kapal, alat tangkap dan bahan bakar yang digunakan dalam produksi untuk mencari ikan. Sebagai modal nelayan yang dimiliki digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi penyediaan input produksi (sarana produksi).

Modal yang digunakan pada produksi terdiri atas biaya perawatan dan biaya pengeluaran produksi semakin besar modal yang digunakan, maka akan semakin besar pula hasil produksi nelayan yang didapat. Biaya perawatan adalah biaya yang dipakai nelayan untuk merawat perlengkapan yang digunakan untuk melaut, seperti perahu, alat tangkap, keranjang, dayung dan mesin perahu. Biaya pengeluaran produksi adalah biaya-biaya yang digunakan nelayan untuk pengeluaran-pengeluaran biaya secara langsung dalam proses produksi, seperti bahan bakar, Es, garam, dan bahan makanan. (Wiyono, 2012)

Modal juga merupakan faktor penting dan sangat menentukan untuk dapat memulai dan mengembangkan suatu usaha. Modal dalam suatu usaha adalah seperti bahan bakar atau energy penggerak awal sebuah motor. Makin besar modal yang ada, makin besar pula kemungkinan ukuran usaha yang dijalankan. Usaha kecil cukup dengan modal kecil, dan sebaliknya untuk usaha yang besar di perlukan modal yang paling besar pula. Umumnya istilah modal selalu diasosiasikan atau dikaitkan dengan uang sehingga tidak ada uang berarti tidak ada modal. (Amalia, 2007)

b) Macam-macam modal

Modal di bagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat di gunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang- barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contoh modal tetap adalah mesin, pabrik, gedung, dan lain-lain. Modal bergerak adalah barang-barang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya umpan, bahan bakar, dan lain-lainnya.

Perbedaan ini digunakan berhubungan dengan perhitungan biaya-biaya modal bergerak harus sama sekali diperhitungkan dalam harga biaya rill, sedangkan biaya modal tetap diperhitungkan melalui penyusutan nilai Modal bisa terbentuk dari beberapa sumber atau kegiatan.

Pada kasus nelayan, mula-mula nelayan menangkap ikan hanya dengan tangan, lama-lama cara ini dianggap tidak efisien, karena tidak sesuai antara tenaga yang dikeluarkan dengan hasil diperoleh. Karena itu dipikirkanlah cara untuk dapat memperoleh hasil yang lebih banyak dengan curahan waktu dan tenaga yang lebih sedikit. Maka timbul ide

menggunakan alat, misalnya jala. Untuk membuat jala ini di butuhkan waktu. Selam nelayan membuat jala, selama itu pula ia tidak dapat menangkap ikan, dan selama itu pula harus tersedia ikan untuk di makan.

d. Pendapatan Menurut Islam

Dalam Al-Quran Allah SWT memerintahkan manusia agar menghidupi kebutuhan sehari-hari yaitu dengan mencari penghasilan berupa pendapatan yang tertuang dalam Al-Quran Surah An-nisa ayat 29 sebagai berikut:

تَكُونَنَّ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ وَالْكُمْ أَمْ تَأْكُلُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَضٍ عَنْ تِجَارَةٍ
رَحِيمًا

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa umat islam jika telah selesai menunaikan shalatnya, diperintahkan Allah SWT untuk berusaha atau bekerja agar memperoleh karunia-Nya berupa penghasilan, ilmu pengetahuan, harta benda, kesehatan dan lain-lain, kemudian umat islam diperintahkan mengingat Allah SWT di dalam maupun luar dari pada ibadah sholatnya, dan selalu berikhtiar yaitu giat berusaha untuk mencapai tujuan yang baik, mulai disisi-Nya dan terhormat dalam pandangan manusia.

Pendapatan yang berhak diterima, dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah ujah (kompensasi, imbal jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Seorang pekerja berhak meminta sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang dilakukan. Demikian pula berhak meminta bagian profit atau hasil

dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja.
(Isnaini Harahap R. S., 2015)

4. Masyarakat Nelayan

a. Pengertian Nelayan

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Mereka melakukan aktivitas usaha dan mendapat penghasilan dari kegiatan mencari dan menangkap ikan. Karena bekerja sebagai penangkap ikan maka tingkat kesejahteraan sangat ditentukan oleh jumlah dan kualitas hasil tangkapan. Banyak sedikitnya hasil tangkapan mencerminkan besar kecilnya pendapatan yang diterima.

Nelayan Pasongsongan menganggap bahwa menjadi nelayan merupakan pilihan terakhir. Menjadi nelayan adalah pekerjaan turun menurun, bahkan ada yang menilai sebagai satu-satunya pilihan. Hal tersebut terjadi karena tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya perairan akibat tidak tersedia alternatif pekerjaan lain, kondisi seperti ini juga mengakibatkan nelayan tradisional tidak bisa bersaing dengan nelayan berteknologi modern. (Nadjib, 2013).

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan, nelayan adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, baik dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) maupun dari pantai. (Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Studi, 2015) (Rohmah, 2015).

Ada juga yang mengatakan Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya *Invalid source specified*.

b. Konteks masyarakat nelayan

secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagai besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan rekanan-rekanan ekonomi yang datang setiap saat.
- 2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha.
- 3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
- 4) Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan public.
- 5) Degradasi sumberdaya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilat utama pembangunan nasional.

Masalah-masalah di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Misalnya, masalah kemiskinan. Masalah ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah,

degradasi sumberdaya lingkungan, karena itu penyelesaian persoalan kemiskinan dalam masyarakat pesisir harus bersifat intergralistik.

Kalaupun harus memilih salah satu faktor sebagai basis penyelesaian persoalan kemiskinan, pilihan ini benar menjangkau faktor-faktor yang lain atau menjadi motor untuk mengatasi masalah-masalah yang lain. Pilihan demikian memang sulit dilakukan, tetapi harus di tempuh untuk mengefisienkan dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia yang memang terbatas. (Kusnadi, 2009)

c. Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan

Dalam Perspektif stratifikasi sosiaol ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

- 1) pemanfaat langsung sumber daya manusia, seperti nelayan (yang pokok), pemudi daya perairan ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau keramba), pemudi daya rumput laut/mutiara, dan petmbak.
- 2) pengolah hasil ikan jatau hasil laut lainnya, seperi pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/kerupuk, ikan/tepung ikan, dan sebagainya.
- 3) Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko warung, pemilik bengkel (*montir dan las*), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (manol).

Tingkatan keragaman (*heterogenitas*) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Desa-desa pesisir atau desa-desa nelayan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih

kompleks daripada desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial ekonomi lokal berlangsung secara intensif.

Di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besar dan memberikan peluang mata pencarian bagi separo atau sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar.

Peluang kerja di sektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat desa-desa lain daerah hulu yang berbatasan dengan nelayan tersebut.

Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum, karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki relasi patron-klein sangat kuat. Etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif.

Karakteristik masyarakat, dalam hal ini masyarakat mana saja (tanpa kecuali), dikatakan Dahrendorf bahwa: setiap masyarakat kapan saja tunduk pada proses perubahan sosial itu ada di mana-mana, setiap masyarakat kapan saja memperlihatkan perpecahan dan konflik yang mana konflik itu juga ada di mana-mana, dan setiap elemen dalam suatu masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan yang mana

setiap masyarakat juga didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain.

Menurut Kusnadi Nelayan adalah suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai yang mata pencaharian pokoknya dengan memanfaatkan sumber daya alam didalam laut baik berupa ikan, udang, rumput laut, kerang, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya *Invalid source specified*.

Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok masyarakat yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa pantai atau pesisir. (Sastrawidjaya, 2002) Nelayan bukanlah suatu identitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Macam-macam kelompok Nelayan terdiri dari:

a. Masyarakat nelayan tangkap

Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mat pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.

b. Masyarakat nelayan pengumpul/bakul.

Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.

c. Masyarakat nelayan buruh.

Merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari

mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.

d. Masyarakat nelayan tambak.

Merupakan masyarakat nelayan pengolah, dan kelompok masyarakat nelayan buruh. Jika digolongkan berdasarkan tipe di atas, Indonesia masih didominasi oleh masyarakat nelayan tangkap tradisional dan dalam pelaksanaannya, masih terdapat nelayan buruh yang merupakan sekelompok nelayan tangkap yang belum memiliki modal sehingga harus ikut bersama nelayan lain yang sudah memiliki alat tangkap serta perahu. Nelayan tangkap tradisional dengan keterbatasan alat tangkap akan mempengaruhi hasil pendapatan para nelayan. Begitupun status sebagai nelayan buruh pun sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang di gunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Menurut Gustaf Ranis sektor tradisional adalah sektor yang belum tersentuh iptek. Dalam konteks nelayan, nelayan tersebut dapat diartikan sebagai orang yang bergerak di sektor kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor, sedangkan mereka yang menggunakan mesin atau perahu motor merupakan nelayan moderen. Atau bisa dikatakan nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih di bandingkan dengan nelayan tradisional.

Dengan merujuk pada sejarah perkembangan nelayan indonesia, jangka panjang nelayan indonesia merupakan suatu kelompok masyarakat yang turun temurun.dan yang harus di lakukan untuk menangkap ikan di laut maka nelayan yang harus degan

meggunakan dan dapat diartikan dengan sebagai nelayan. Dan yang di lakukan dengan penangkapan ikan di laut.

d. Ikan Bilih

a. Pengertian Ikan Bilih

Provinsi Sumatera Barat memiliki Danau Singkarak sebagai salah satu danau yang juga di manfaatkan untuk sumber energi Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat sebagai nelayan, dan danau singkarak sebagai objek wisata alam. Terdapat beberapa hewan endemik yang ada di danau Singkarak antara lain ikan rinuak, ikan sasau, dan ikan bilih.

Ikan bilih merupakan salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh daerah Sumatera Barat. Ikan yang memiliki nama latin yaitu *Mystacoleucus padangensis* ini hidup di danau Singkarak yang terletak antara dua kabupaten yang ada di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Ikan bilih merupakan salah satu mata pencarian bagi masyarakat yang tinggal di sekitar danau. (Ibrahim, 2016)

Ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis* Bleeker) merupakan salah satu jenis ikan endemik (penyebaran terbatas) di perairan Indonesia dimana lokasi ikan ini pada awalnya hanya hidup di Danau Singkarak dan maninjau, Sumatra Barat serta sungai-sungai kecil disekitarnya yang berhulu ke Danau singkarak.

Ikan ini adalah sejenis ikan air tawar yaitu anggota dari suku *Cyprinidae*. Introduksi ikan bilih ke Danau Toba, Sumatera Utara dilakukan setelah beberapa dari ahli peneliti perikanan mempertimbangkan hasil kajian ikan bilih di habitat aslinya. Ikan ini di ambil dari danau Singkarak dimana atas dasar hasil kajiandari para ahli peneliti perikanan maka dilakukanlah penebaran ikan bilih ke Danau Toba, Sumatra Utara. sebagai kandidat perairan untuk introduksi ikan Bilih. Pada tanggal 03 Januari 2003 sebanyak 2.840

ekor ikan bilih dengan ukuran panjang total antara 4,1 -5,7 cm dan berat antara 0,9 – 1,5 gram ditebarkan ke dalam Danau Toba. (Kartamihardja, 2008)

Sekarang ini, harga ikan Bilih Danau Singkarak yang tergolong cukup mahal, hampir 200 ribu rupiah per kg di pasaran, ikan Bilih ini mengalami tekanan penangkapan yang cukup berat. Kalau sekitar duapuluh tahun yang lalu masih mudah dijumpai ikan yang berukuran diatas 10 cm, maka sekarang umumnya dijumpai yang berukuran kecil, rata-rata 6 cm. Harga yang mahal mendorong penangkapan ikan Bilih melebihi kapasitas tangkap (overfishing).

b. **Klasifikasi dan Karakteristik Ikan Bilih**

Ikan Bilih merupakan ikan air tawar endemik yang awalnya hidup di Danau Singkarak. Jenis ikan ini termasuk ke dalam :

Kelas	: Pisces
Sub kelas	: Teleostei
Ordo	: Ostariophysi
Sub ordo	: Cyprinoidea
Famili	: Cyprinidae.
Sub family	: Cyprininae ¹²
Genus	: <i>Mystacoleucus</i>
Spesies	: <i>Mystacoleucus padangensis</i> (Bleeker, 1852)\

B. Penelitian Relevan

1. **Rita Yuliana (2019) melakukan penelitian ini dengan judul “*Dampak Kenaikan Harga Pangan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Di Indonesia*”**

Penelitian ini membahas tentang perubahan tingkat kesejahteraan akibat kenaikan harga pangan berbeda menurut kelompok seperti menurut tempat tinggal, status kemiskinan, sumber utama penghasilan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan tingkat

kesejahteraan rumah tangga di Indonesia menurut kelompok rumah tangga dan kontribusi kategori pangan terhadap perubahan tingkat kesejahteraan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Maret 2016, terjadi penurunan kesejahteraan pada semua kelompok rumah tangga, di perkotaan lebih tinggi dari pada pedesaan, pada rumah tangga miskin lebih tinggi dari pada tidak miskin, pada rumah tangga pertanian lebih tinggi dari pada tidak pertanian.

Persamaan penelitian saudari Rita Yuliana dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang dampak perubahan harga terhadap kesejahteraan. Sedangkan perbedaannya adalah saudari Rita Yuliana menggunakan metode Kuantitatif dalam pengolahan data sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya adalah penelitian saudari Rita Yuliana menggunakan objek penelitian pangan di Indonesia, sedangkan penulis menggunakan objek ikan bilih Danau Singkarak Di Nagari Padang Laweh Malalo.

2. **Penelitian yang dilakukan oleh Raja Aman pada tahun 2019 yang berjudul “Dampak Menurunnya Harga Getah Karet Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan”**

Penelitian ini membahas tentang rendahnya harga getah karet memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet dikarenakan lebih dari 80% penduduk di Desa Hajoran bermatapencaharian dari komoditas karet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penghasilan petani karet di Desa Hajoran, bagaimana mengembangkan usaha kebun karet, untuk mengetahui kontribusi kebun karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Hasil dari penelitian ialah dengan menurunnya harga getah karet yang berkisar Rp 7500 sangat tidak bisa mensejahterakan petani dan juga harga-harga bahan pokok yang meningkat tentu ini sangat membebani petani.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai dampak perubahan harga terhadap kesejahteraan dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian saudara Raja Aman dengan penulis yaitu objek penelitian yang digunakan oleh Raja Aman yaitunya getah karet di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, sedangkan penulis menggunakan objek ikan bilih Danau Singkarak Di Nagari Padang Laweh Malalo.

3. **Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Efriyanti pada tahun 2018 yang berjudul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan Harga Ikan Bilih Pada Nagari Guguak Malalo*”**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah harga ikan bilih yang selalu mengalami kenaikan. Masyarakat Nagari Guguak mengeluh karena harga ikan bilih yang mahal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi harga ikan bilih pada Nagari Guguak Malalo.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan harga ikan bilih adalah kelangkaan atau berkurangnya pasokan ikan bilih, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu pencemaran air, alat tangkap dan bahan yang tidak ramah lingkungan, bahan peledak dan racun.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang harga ikan bilih dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan harga ikan bilih, sedangkan penulis meneliti tentang dampak kenaikan harga ikan bilih.

4. **Penelitian yang dilakukan oleh Nova Yolanda Hasibuan pada tahun 2019 yang berjudul “*Pengaruh Harga Sawit Dan Produktivitas Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara*”**

penelitian ini membahas tentang pengaruh Harga sawit dan produktivitas terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga kelapa sawit dan produktivitas terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa harga kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara, produktivitas sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan juga harga kelapa sawit dan produktivitas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh harga terhadap kesejahteraan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti membahas mengenai pengaruh harga sawit sedangkan penulis membahas kenaikan harga ikan bilih, pada metode penelitian juga terdapat perbedaan, peneliti menggunakan metode kuantitatif dan penulis menggunakan metode kualitatif, pada tempat penelitian berbeda peneliti melakukan penelitian di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara sedangkan penulis melakukan penelitian di Nagari Padang Laweh Malalo.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Berhubungan dengan penelitian menjelaskan dampak kenaikan harga ikan bilih pada tingkat kesejahteraan nelayan di Nagari Padang Laweh Malalo. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Nagari Padang Laweh Malalo, kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar dengan rancangan waktu penelitian yaitu dari Januari 2021 sebagai berikut:

**Table 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Waktu Rancangan Penelitian							
		2021							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu s
1.	Survey awal								
2.	Bimbingan Proposal skripsi								
3.	Seminar Proposal skripsi								
4.	Perbaikan setelah seminar proposal								
5.	Penelitian								
6.	Bimbingan skripsi								
7.	Munaqasah								

(Sumber: Data diolah penulis, 2021)

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti langsung menjadi instrumen kunci dengan cara peneliti langsung berada di lapangan untuk meneliti yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan, wawancara, dan mengambil dokumentasinya. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2016)

Kemudian untuk instrumen pendukungnya dalam penelitian kualitatif ini yaitu berupa alat perekam, kamera, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang hasil penelitian yang peneliti lakukan.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah keterangan mengenai objek yang diteliti. Sumber Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan para nelayan ikan bilih, ketua kelompok nelayan, Wali Nagari Padang Laweh Malalo terdiri dari 8 orang nelayan ikan bilih, 1 orang ketua kelompok nelayan, dan 1 orang Wali Nagari Padang Laweh Malalo. Data tersebut berupa data pendapatan nelayan, data harga ikan bilih, data hasil tangkapan ikan bilih, alat tangkap yang digunakan nelayan di Nagari Padang Laweh Malalo.

Cara *Insidental Sampling*. *Sampling Insidental* merupakan teknik penentuan sampel, berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009, p.96)

E. Teknik Pengumpulan Data

1. wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang verbal semacam percakapan yang dilakukan oleh peneliti langsung terhadap informan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini dilakukannya wawancara dengan beberapa orang nelayan, satu orang ketua kelompok, dan Wali Nagari Padang Laweh Malalo untuk mendapatkan informasi mengenai dampak kenaikan harga ikan bilih pada tingkat kesejahteraan nelayan di Nagari Padang Laweh Malalo.

Wawancara yang penulis lakukan merupakan wawancara yang pemilihan sampelnya menggunakan *SnowBall Sampling* maksudnya adalah penulis melakukan wawancara dari satu orang ke orang lain berdasarkan dari nara sumber sebelumnya, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi semaksimal mungkin.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa foto dan *hard copy* saat wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara berurutan data yang telah diperoleh dari hasil sebuah wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan menggunakan teknik kualitatif. Berdasarkan Matwe G. Miles dan Michele Huberman, terdapat tiga tahap yang dilakukan secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014:245)

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

2. Penyajian data

Proses penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah disusun dan dapat diambil kesimpulan mengenai dampak kenaikan harga ikan bili di nagarai Padang Laweh Malalo

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang pertama kali ditarik masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kegunaan dari analisis data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif yaitu analisis dengan memisahkan data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh dari permasalahan yang telah diteliti.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Triangulasi*. Teknik *Triangulasi* adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik penumpulan dan merupakan pengecekan ulang. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi metode untuk mengungkapkan dan menganalisa masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian yaitu dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dan analisa dokumen.

Triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dimana penulis mencari kebenaran tertentu melalui observasi, wawancara, dengan bapak Wali Nagari, ketua kelompok nelayan dan juga nelayan ikan bilih di Nagari Padang Laweh Malalo. Penulis juga menggunakan dokumen tertulis seperti catatan mengenai daftar perlengkapan nelayan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Sejarah Nagari Padang Laweh Malalo

Sejarah Nagari Padang Laweh Malalo Nagari ini mencantumkan nama Malalo dibelakang Nagari yaitu asal nama Malalo berasal dari nama sebagai berikut:

- a. Ma Nan Lolo
- b. Malalui
- c. Malao-lao

Kata Malalo menurut kata masyarakat Malalo berarti Longsor atau ampuah, zaman dulu sejak Tahun 1.700 M didaerah Malalo hampir setiap hari terjadi Longsor, sehingga kata "Lolo padanan kata oleh masyarakat diartikan Longsor, karena sering Lolo, dimana-mana Lolo atau di malolo akhirnya menjadi Malalo Longsor terjadi karena gempa tektonik yang mealnda Malalo berkali-kali, sehingga untuk menidurkan anak yang menangis karena gempa sering terjadi dinyanyikan lagu diatas "Batu o batu tanggulal, batu o batu tanggulai mande hal ini malalo merupakan daerah patahan sehingga gempa bumi sering terjadi.

Sebelum gempa banyak perkampungan jauh berada diatas bukit yaitu pucuk padang, puak, sikabu, silengkeng, puncak siamang sebelum terjadi jebolnya batang Ombilin karena gempa dan terbentuknya Danau Singkarak. Hal tersebut didukung beberapa Penelitian Geolog Senior dari ITB MT. ZEN menelusuri jejak pembentukan Singkarak pada Februari – Maret 1970, hasil Penelitian tersebut dituangkan dalam jurnal yang berjudul "ORIGIN OF SINGKARAK LAKE IN THE PADANG HIGHESLAND" ZEN tidak menemukan jejak endapan material letusan gunung api tua di lembah-lembah sekitar Danau, bukit-bukit yang mengelilingi Danau juga tidak mencirikan dinding sisa muntahan tubuh gunung api akibat letusan kaldera, dinding kaldera sangat khas karena

tegak seperti di Danau Maninjau. Singkarak menurut ZEN terbentuk murni akibat proses Tektonik dari sesar-sesar yang ada disekitarnya.

Danau ini merupakan bagian dari cekungan memanjang Singkarak Solok yang merupakan salah satu segmen sesar besar Sumatera. Cekungan besar yang memanjang itu kemudian terbendung material letusan gunung Talang.

Lembah panjang Singkarak-Solok merupakan Graben (Amblasan) dari Sesar Sumatera Danau Singkarak terbentuk akibat Pembendungan di kedua ujung lembah oleh material letusan gunung api. Lembah Panjang tersebut terbentuk sebelum proses Vulkanik begitu aktif memuntahkan materialnya, tulis ZEN.

- a. Merupakan hasil wawancara saudara Kasmir (Tim Ulayat Malalo 3 Jurai) dengan Pican.
- b. Curaian adat yang diterima Chan Amalo yang disampaikan pada penyatuan persepsi Sejarah Malalo 3 Jurai di Kantor Wali Nagari Guguak Malalo hari Minggu tanggal 1 November 2015.
- c. Dalam artikel yang berjudul "Danau danau Penanda jejak tekhnovulkanik kompas.com senin 23 April 2012 ditulis oleh Agung Setyo hadi, Prasetyo Eko, P. Ingki Renaldi dan Ahmad Arif.

Selanjutnya mengenai kata melalui adalah rombongan yang datang dari Pariangan, kembali ke Pariangan setelah Kubang 13 melalui Malalo gga Kata Melalui ini menjadi Malalo. Bahwa curaian berkaitan dengan perpindahan Penduduk dari Pariangan Nagari Tuo sebagian ke Malalo disebabkan perkembangan penduduk dan geografis daerah Pariangan yang berada di dataran tinggi tidak mampu memenuhi hidup maka barulah ide untuk mencari pemukiman barumulailah perjalanan dari Pariangan terus ke Batipuah terus ke Daerah Malalo menuju Kubang 13 yang menyebar di Daerah pinggir Danau perjalanan kembali masyarakat dari Kubang 13 di Sebut Malao-loa, atau bajalan-jalan.

Berkaitan dengan perpindahan penduduk dari Pariangan Nagari Tuo disampaikan oleh DT. Sari yang diterima dari DT. Sari terdahulu

disampaikan pada pernyataan persepsi sejarah Malalo 3 Jurai, di Kantor Wali Nagari Guguak Malalo hari Minggu Tanggal 1 November 2015, Setelah kelompok masyarakat ingin pindah dari Pariangan selain faktor Alam juga beberapa kejadian adanya kericuan Dalejik di Pariangan sehingga masyarakat banyak berpindah dari Pariangan tujuan Kubang 13 Solok melalui Batipuah, terus ke ke Malalo dan sampai ke Kubang 13 daerah Solok.

Setelah beberapa lama kemudian masyarakat yang pindah tersebut kembali karena situasi sudah aman. Penduduk yang kembali melalui sumani, Saning Baka, Paninggahan terus ke Malalo, sebagian melalui Pesisir Danau Singkarak setelah sampai di daerah Bahiang (Baing) sekarang penduduk mulai manaruko untuk kelanjutan kehidupan mereka, sebagian terus ke Guguak dan Duo Koto manaruko pula disana. Selanjutnya terus ke Tanjung Sawah, Tangah XX, Padang Laweh dan Rumbai, berdiam disana dan manaruko untuk kehidupan mereka, sebagian terus ke Sumpu dan terus ke Bungo Tanjung.

Menurut sejarah nenek moyang yang turun ke Malalo sendiri dari 3 (tiga) Kelompok yang masing-masing di pakai seorang Tuo Kampung. ketiga kelompok ini menetap di Malalo dan dan mencanangkan batas daerahnya. Setelah ketiga kelompok ini saling bertemu dan berbincang masalah nasib, penghidupannya dan masa depan. Maka terdapatlah satu kesepakatan berdasarkan daerah atau wilayah yang membujur dari Utara ke Selatan sepanjang Pantai Danau Singkarak, maka hiduplah mereka dengan damai dalam daerahnya masing-masing Daerah ini atau wilayah ini disebut dengan Jurai dan di Malalo ada 3 (Tiga) Jurai yaitu:

- a. Jurai Guguak, terdiri dari 11 Suku di Ketuai oleh DT. RAJO MALANO.
- b. Jurai Padang Laweh diketuai Oleh DT. TAN PAHLWAN terdiri atas 3 (Tiga) Suku dalam urang 4 Suku.
- c. Jurai Tanjung Sawah diketuai oleh DT. RAJO MANINJUN terdiri atas 8 (Delapan) Suku. Ketiga Jurai ini hidup bersama-sama dengan aman

dan bertekad mempertahankan daerahnya setelah dimasa cukup waktu mulailah diatur urusan kedalam pada anak kewanitaan sehingga tadinya dari paruk, kaum, suku dan Nagari, lahirlah Nagari yaitu Nagari Guguak Malalo dan Nagari Padang Laweh Malalo karena ada kesamaan Suku antara Padang Laweh dan Tanjung Sawah dan letaknya yang berdekatan dan memungkinkan untuk satu Nagari.

Setelah ketiga Kelompok masyarakat diatas menetap diwilayahnya masing-masing maka untuk memudahkan masyarakat berhubungan satu sama lain dan untuk memudahkan mengambil kesepakatan maka atas Pucuk Jurai masing-masing ditetapkan susunan Jurai sebagai berikut:

- a. 11 Suku di Jurai Guguak.
- b. 8 Suku di Jurai Tanjung Sawah.
- c. 3 Suku di Jurai Padang Laweh

Jurai Padang Laweh dan Jurai Tanjung Sawah adalah Jurai yang berdekatan dan adatnyapun tidak berbeda banyak. Kemudian setelah dapat besar di Malalo 3 (Tiga) Jurai tahun 1847 dibuat 2 (Dua) Nagari Yaitu:

- a. Nagari Guguak Malalo, dengan 3 (Tiga) Jorong yaitu Jorong Baing Duo Koto dan Guguak.
- b. Nagari Padang Laweh dari 2 Jurai dijadikan 1 Nagari yaitu Nagari Padang Laweh Malalo karena keduanya berdekatan dan memungkinkan 1 Nagari terdiri dari 4 (Empat) Jorong yaitu Jorong Rumbai, Jorong Padang Laweh, Jorong Tengah XX dan Jorong Tanjung Sawah.

Pemerintah Nagari merupakan lembaga yang menjalankan roda pemerintahan yang dikepalai oleh seorang Wali Nagari dan di bantu oleh perangkat nagari beserta wali jorong sebagai perpanjangan tangan dari wali nagari guna memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dalam menjalankan pemerintahannya, wali nagari, perangkat desa dan juga Badan Permusyawaratan Rakyat Nagari (BPRN) bersama-sama bekerja untuk mencapai tujuan pemerintahannya. Tujuan tersebut terdapat dalam visi misi yang di rancang bersama untuk menjalankan roda pemerintahan,

berikut adalah visi misi nagari padang laweh malalo:

Visi:

Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan Nagari yang baik Menuju Masyarakat yang Sejahtera”

Nilai-nilai yang melandasi:

- a. Tata Kelola Pemerintahan Nagari yang baik adalah Pelaksanaan prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan pemerintahan yang baik, yaitu transparansi, partisipasi dan akuntabilitas.
- b. masyarakat yang sejahtera mengandung arti bahwa masyarakat mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok dasar yang dapat dilihat dengan beberapa tolak ukuran sebagai berikut:
 - 1) Tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan secara wajar dan layak.
 - 2) Terlaksananya pembangunan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam Nagari secara berdaya guna dan berhasil guna untuk kemakmuran rakyat dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai agama dan adat istiadat serta lingkungan hidup.

Misi:

- a. Terciptanya tata kelola Pemerintahan nagari yang baik (good Governance) berdasarkan prinsip demokratisasi, transparansi, penegakkan hukum, berkeadilan kesetaraan gender dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh sektor perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan yang berorientasi sumber daya lokal dan berwawasan lingkungan melalui wadah Badan Usaha Milik Nagari dan Koperasi.
- c. Peningkatan Pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian Nagari, seperti : Jalan, Jembatan, Irigasi serta infrastruktur strategis lainnya.

- d. Peningkatan Kerjasama yang berkelanjutan dan bermanfaat dengan perantau dalam Pembangunan Nagari Padang Laweh Malalo.

Nagari Padang Laweh memiliki 4 jorong, dimana antara jorong dibatasi oleh batas alam seperti sungai, persawahan bukit dan jalan. Jorong yang terdapat dalam Nagari Padang Laweh antara lain:

- a. Jorong Rumbai

Jorong ini adalah Jorong terkecil di Padang Laweh Malalo, sejarahnya dulu tumbuh Pohon Rambai Besar di pinggir bukit, dan akarnya mengaliri air yang bersih, air tersebut dijadikan kolam ikan sampai sekarang. Lama kelamaan nama ini diambil jadi Jorong Rumbai. Akan hal kolam ikan sampai sekarang menjadi kolam larangan, ikannya boleh diambil jika ada upacara atau baralek gadang di Jorong Rumbai.

- b. Jorong Padang Laweh

Jorong Padang Laweh adalah Jorong yang paling luas di nagari Padang Laweh Malalo dan Jorong lain ini menjadi nama Nagari Padang Laweh Malalo. Keputusan ini dilaksanakan secara bersama masyarakat yang dipimpin oleh Pucuk Juara Padang Laweh dan Pucuk Jurai Tanjung Sawah, dalam pertemuan besar di Tampuniak (Tampunan Niniak) di dataran tanah bagian atas Jurai Padang Laweh.

Sebelum terjadi Galodo besar sekitar Tahun 1801 kemudian 1901 Jorong Padang Laweh memiliki sawah yang luas dan perak yang juga luas, sehingga menurut curaian orang tua-tun jika padi masak di Jorong Padang Laweh kuningnya nampak dari Sumani dan Simawang sehingga orang-orang selalu mengatakan betul betul Laweh Padangnya (Luas Padangnya) lama kelamaan menjadi Padang Laweh.

Sebagai nama nagari Padang Laweh Malalo kemudian untuk menguatkan di Padang Laweh ada sawah Pangkalan. Pangkalan adalah tempat merapatnya Biduak Gadang baukia yang memuat padi orang Padang Laweh untuk dijual di daerah seberang danau seperti Batu

Taba, Simawang. Ombilin dan Singkarak. Biduak Gadang ini dijalankan dengan Layar dan diiringi musik Talempong.

c. Jorong Tangah xx

Jorong ini juga punya areal pertanian yang luas, wilayahnya memanjang dari Pinggiran Danau Singkarak arah kebukit. Nama Jorong ini bukan diambil dari alamnya tapi dari sistem adatnya. Disini sistem adatnya adalah 6 (Enam) orang Niniak Mamak diatas dan 6 (Enam) Orang Niniak Mamak di Baruah atau Bawah berjumlah 12 Orang, satu kampung tidak termasuk dari sistem ini, niniak mamaknya berjumlah 3 (Tiga) orang sehingga 12-3 menjadi 15 orang Niniak Mamak. Dulu disebut Jorong 15 Tangah XX jadi hitungan 15 Tangah XX bukan seperti hitungan selamanya 10 Tangah XX, lama kelamaan jorong ini menjadi jorong Tangah XX

d. Jorong Tanjung Sawah

Jorong Tanjung Sawah adalah Jorong yang berbatasan dengan Nagari Guguak Malalo banyak sawah dan Parak orang Tanjung Sawah ada di Nagari Guguak Malalo sampai sekarang ini membuktikan juga Padang Laweh Malalo tidak bisa dipisahkan dari Nagari Guguak Malalo. Kemudian tanah sawah orang Tanjung Sawah juga sampai melewati Jorong Tangah XX dan banyak pula sawah ini di Padang Laweh dan Jorong Rumbai. Karena itu disetiap Tanjung atau Areal selalau ada Orang Tanjung Sawah memiliki Sawah sehingga Jorong ini disebut jorong Tanjung Sawah.

Unsur alam adalah Bukit. Nagari Padang Laweh Malalo memiliki banyak areal perbukitan, berikut nama-nama bukit:

- 1) Bukit Paruh Anggang
- 2) Bukit Patah Gigi
- 3) Bukit Batang Siamang
- 4) Bukit Jalan Malintang

- 5) Bukit Puncak Lubang
- 6) Bukit Batu Batakik
- 7) Bukit Batu Bajanjang
- 8) Bukit Sabuk
- 9) Bukit Puncak Manggi.

2. Demografis dan Geografis

a. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang kependudukan, terutama tentang jumlah, struktural dan perkembangan. Berdasarkan data profil Nagari jumlah penduduk Nagari Padang Laweh Malalo adalah 2.087 jiwa. Persebaran penduduk di Nagari Padang Laweh cenderung beragam, dimana jumlah penduduk per jorongnya tidak sama. Berdasarkan data terakhir dari data agregat kependudukan (DAK) Desember 2020, dapat dilihat jumlah penduduk Nagari Padang Laweh sebagai berikut:

Table 4.1
Jumlah Penduduk Nagari Padang Laweh Malalo

NO	Nama Jorong	Jumlah Penduduk Lk	Jumlah penduduk Pr	Jumlah L+P	Jumlah KK
	Jorong Rumbai	108	106	214	74
	Jorong Padang Laweh	399	417	816	256
	Jorong Tengah xx	281	252	533	169
	Jorong Tanjung Sawah	261	263	524	169
	Jumlah	1.049	1.038	2.087	668

Sumber: Data Agregat Kependudukan (DAK) Desember 2020

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa jumlah penduduk Nagari Padang Laweh sebesar 2.087 orang yang terdiri dari 1.049 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1.038 berjenis kelamin perempuan yang menyebar tinggal di 4 jorong karena merupakan tempat tinggal sejak lahir. Dari 2.087 orang penduduk, terdiri dari 668 KK yang

dikelompokkan menjadi penduduk usia 0-15 tahun 564 orang, usia 15-55 tahun 1.246 orang dan penduduk usia di atas 55 tahun sebanyak 277 orang.

Adanya fasilitas yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal dan non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan, agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada juga beragam.

b. Geografis

Nagari Padang Laweh merupakan salah satu Nagari yang berada di Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar secara geografis terletak di 100.488 BT dan terletak di 00.5669 LS. Secara topografi Nagari Padang Laweh Malalo termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian 383 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara Administratif, wilayah Nagari Padang Laweh Malalo memiliki dengan Nagari Bungo Tanjung di sebelah Utara, Nagari Guguk Malalo di sebelah Selatan, Danau Singkarak sebelah Timur, dan Kabupaten Padang Pariaman di sebelah Barat. Luas wilayah 14,7 Km² Nagari Padang Laweh Malalo terletak sebelah Barat Danau Singkarak, membujur dari Utara ke Selatan, alamnya yang berbukit-bukit, pesawahan, ladang penduduk, hutan Ulayat kaum dan suku.

Kondisi alam Nagari Padang Laweh Malalo ini di pengaruhi oleh kondisi geografisnya yang sebagian dataran rendahnya berdekatan dengan danau Singkarak, dengan kondisi topografi wilayah luas kemiringan lahan datar mencapai 87 Ha, hidrologinya berpengairan teknis yang dekat dengan danau singkarak dan memiliki suhu 27 – 30 °C dengan curah hujan 2.683 mm pertahun. Dengan itu Nagari Padang Laweh Malalo terkenal dengan hasil danau Singkarak produk andalan ikan Bilih, dan buah pokat juga hasil pertanian.

3. Kondisi Ekonomi

a. Keadaan ekonomi penduduk nagari Padang Laweh Malalo

Tabel 4.2
Daftar tingkat pendidikan dan pekerjaan penduduk

No	Uraian	Jumlah	Satuan
A	Tingkat Pendidikan		
	a. Belum Sekolah	190	Jiwa
	b. SD/ Sederajat	221	Jiwa
	c. SLTP/ Sederajat	148	Jiwa
	d. SLTA/ Sederajat	148	Jiwa
	e. Diploma/ Sarjana	86	Jiwa
B	Mata Pencaharian		
	Petani	226	Jiwa
	Nelayan	222	Jiwa
	Pedagang	60	Jiwa
	Guru	61	Jiwa
	Pekerjaan lainnya	135	Jiwa

Sumber : Data Kependudukan Nagari Padang Laweh Malalo

b. Sarana dan prasarana Nagari Padang Laweh Malalo

Sebagian nagari yang berkembang di nagari Padang Laweh Malalo terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 4.3
Sarana dan prasarana Nagari Padang Laweh Malalo

NO	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
1	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan	11	Km
	b. Jembatan	5	Unit
		
2	Aset Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung Paud	3	Unit
	b. Gedung TK	1	Unit
	c. Gedung SD	2	Unit
	d. Taman Pendidikan Al-Quran	7	Unit
		
3	Aset Prasarana Kesehatan		
	a. Posyandu	4	Unit
	b. Polindes	1	Unit
	c. MCK	2	Unit
	d. Sarana Air Bersih	8	Unit

		
4	Aset Prasarana Ekonomi		
	a. Pasar Nagari		1

Sumber : Data Kependudukan Nagari Padang Laweh Malalo

Dengan kondisi letak geografis Padang Laweh Malalo berbukit dan mempunyai lahan pertanian cukup memadai dan juga berdekatan dengan danau Singkarat menjadi beragam, seperti dari sektor pertanian diantaranya padi dan palawija di sektor perkebunan diantaranya pokat, kakau dan dari segi perikanan para nelayan penangkap ikan bilih dan juga tidak terlepas dari peternakan seperti sapi, kambing dan kerbau untuk menambah pendapatan sampingan masyarakat nelayan dan petani pada umumnya karna di dukung dengan kondisi alam yang bagus yang ada pada Nagari Padang Laweh Malalo tersebut.

Dengan potensi sumber daya alam dan dukungan kelembagaan ekonomi yang ada masyarakat dapat mengembangkan usahanya seperti pertanian, perdagangan dan peternakan. Untuk industri rumah tangga dan pedagang kecil yang kekurangan modal di arahkan untuk memakai jasa keuangan Koperasi Nagari atau yang disebut LKM (Lembaga Keuangan Mikro), keuangan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), dan program-program lainnya yang dapat memajukan industri rumahan berkembang dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menutup angka pengangguran yang ada di Nagari Padang Laweh Malalo dan menjadikan Nagari Padang Laweh Malalo menjadi nagari sejahtera sesuai dengan visi dan misi yang di cita-citakan bersama.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Jumlah nelayan Ikan Bilih danau Singkarak di Padang Laweh Malalo

- a. Sumber daya manusia nelayan ikan Bilih Nagari Padang Laweh Malalo

Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan sosial memiliki kontribusi untuk meningkatkan kualitas SDM nelayan.

Dengan kemampuannya dalam mengelola potensi SDM yang tersedia, hal ini akan menjamin aktifitas yang berkelanjutan di kawasan danau Singkarak khususnya Nagari Padang Laweh Malalo. Tabel sumber daya nelayan ikan bilih Di Nagari Padang Laweh Malalo sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah nelayan ikan bilih di Nagari Padang Laweh Malalo

Sumber Daya Manusia	Laki-laki	Perempuan
Nelayan	(orang)	(orang)
Nelayan	200	12
Jumlah	212	

Sumber: data kependudukan Nagari Padang Laweh Malalo

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah nelayan ikan bilih yang berada di nagari Padang Laweh Malalo sebanyak 212 orang yang terdiri dari 200 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

b. Harga ikan Bilih

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan nelayan ikan bilih danau Singkarak di nagari Padang Laweh Malalo harga ikan bilih mengalami peningkatan dari tahun 2010-2019. Adapun wawancara peneliti dengan beberapa informan yang menyatakan bahwa kenaikan harga ikan bilih dimulai pada tahun 2010 sampai sekarang, sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak M. Nasir, Eri Pono, Dartinus, Bujang, Depri dan ibuk Mimi:

“Harga ikan bilih pada tahun 2010-2014 berkisaran Rp.25.000-Rp.45.000/kg kemudian pada tahun 2014-2019 harga ikan bilih mengalami kenaikan kembali dengan kisaran harga dimulai dari Rp.45.000-Rp.150.000/kg nya.”

Pernyataan selanjutnya di kemukan oleh ibuk Ida dimana :

“Harga ikan bilih pada tahun 2010-2012 berkisar Rp.25.000-Rp.30.000 dan pada tahun 2014 sampai pada tahun 2019 bersikar antara Rp.45.000- Rp.150.000.”

Adapun hasil wawancara dengan bapak Emi sebagai berikut:

“Harga ikan bilih pada tahun 2010-2014 berkisaran Rp.25.000-Rp.40.000/kg kemudian pada tahun 2014-2019 melonjak tinggi dengan kisaran harga Rp.40.000-Rp.150.000/kg nya.”

Adapun hasil wawancara peneliti dengan informan, yang mana peneliti menanyakan terkait dengan perbandingan harga antara tahun 2010-2013 dengan tahun 2014-2019:

“Perbandingan harga 2010-2013 dengan tahun 2014-2019 yang lebih baik adalah pada tahun 2010-2013 dikarenakan pada tahun 2010-2013 sumber daya ikan bilih masih sangat banyak walaupun harganya masih berkisaran Rp. 25.000,0-Rp. 30.000. Sumber daya bilih yang masih banyak menjadi faktor pendapatan nelayan mengalami peningkatan walaupun harganya tidak terlalu tinggi.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai harga ikan bilih yaitu pada tahun 2010-2014 harga ikan bilih berkisar Rp.25.000-Rp. 45.000. dan pada tahun 2015-2019 harga naik menjadi Rp. 45.000-Rp.150.000. Perbedaan harga tersebut dikarenakan pada tahun 2010-2013 ikan bilih di Nagari Padang Laweh Malalo populasi ikan bilih masih sangat banyak. Dikarenakan banyaknya populasi ikan bilih ini menjadi salah satu faktor pendapatan nelayan meningkat walaupun harganya tidak terlalu tinggi.

- c. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan ikan Bilih danau Singkarak di Nagari Padang Laweh Malalo.

Ada banyak jenis alat penangkap ikan yang digunakan nelayan agar lingkungan dan keberlanjutan wilayah perairan serta habitat tetap terjaga. Adapun hasil wawancara peneliti dengan nelayan ikan bilih danau Singkarak Nagari Padang Laweh Malalo berdasarkan tabel dibawah ini :

Tabel 4.5
Jenis alat tangkap nelayan ikan bilih

No	Nama Nelayan	Jenis Alat Tangkap
1	M.Nasir	Langli
2	Eri Pono	Langli
3	ibuk Ida	Alahan
4	Mimi	Langali
5	Dartinus	Langli
6	Bujang	Langli

7	Depri	Alahan
8	Emi	Alahan

Sumber: Hasil wawancara dengan Nelayan Ikan Bilih

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nelayan menggunakan alat tangkap langli dan alahan. Alahan adalah tempat jalan ikan yang dibuat oleh nelayan pada tempat-tempat air yang mengalir dengan susunan batu-batu yang dibuat panjang hingga sampai ke permukaan danau. Cara kerjanya yaitu alahan yang dibuat pada tempat air yang mengalir membuat ikan-ikan tertarik sehingga masuk kedalam alahan tersebut, kemudian pada pukul 4 sore alahan tersebut di aduk sehingga air tidak jernih dan ikan-ikan mulai masuk kedalam alahan. Pada pukul 12 malam irok di pasang di ujuang alahan, kemudian pada pukul 5 subuh ikan-ikan dibangkit menggunakan *sauk-sauk*. Modal yang digunakan untuk alahan adalah kisaran Rp.2.500.000.

Langli adalah salah satu alat tangkap ikan yang dibuat dari bahan utama jaring, kemudian alat-alat yang lain seperti timah, tali, nangga, apung. Cara kerjanya yaitu nelayan pergi ketengah-tengah danau menggunakan perahu kemudian membentangkan langli dengan cara tali pada ujung-ujung tali diikat bagian ujuang atas langli diikat dengan apung-apung dan bagian ujung bawah dengan timah, kemudian jaring yang telah menjadi langli di rentangkan ketengah ujungnya yang lain diikat kan ke nangga.

Timah yang dipasangkan di bawah jaring-jaring tersebut akan menarik jaring-jaring ke dasar danau, sehingga membentang panjang didalam danau, ikan-ikan yang lewat di langli tersebut akan tersangkut di jaring-jaring. Pada pukul 5 sore langli di bentangkan kemudian di bangkit pada pukul 5 subuh. Modal yang digunakan kisaran Rp.3000.000-Rp.4.000.000. sesuai dengan berapa meternya langli yang dibuat. mayoritas alat tangkap yang di gunakan oleh nelayan ikan bilih danau Singkarak di Nagari Padang Laweh Malalo adalah menggunakan langli.

d. Pendapatan Nelayan

Berikut adalah pendapatan para nelayan ikan bilih danau Sebelum harga ikan bilih naik dan sesudah harga ikan bilih naik dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Data pendapatan nelayan ikan Bilih

No	Nama nelayan	Sebelum harga naik	Sesudah harga naik
1	M.Nasir	Rp.3.000.000- Rp.10.000.000	Rp.1.000.000-Rp.3.000.000
2	Eri Pono	Rp.3.000.000- Rp 9.000.000	Rp.1.000.000-Rp.3.000.000
3	ibuk Ida	Rp.3.000.000- Rp.12.000.000	Rp.1.000.000-Rp.2.000.000
4	Mimi	Rp.3.000.000- Rp. 8.000.000	Rp.1.000.000-Rp.3.000.000
5	Dartinus	Rp3.000.000- Rp. 8.000.000	Rp.1.000.000-Rp.3.000.000
6	Bujang	Rp3.000.000- Rp. 8.000.000	Rp.1.000.000-Rp.3.000.000
7	Depri	Rp3.000.000- Rp. 8.000.000	Rp.1.000.000-Rp.2.000.000
8	Emi	Rp3.000.000- Rp. 8.000.000	Rp.1.000.000-Rp.3.000.000

Sumber: hasil wawancara dengan Nelayan Ikan Bilih

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat keterangan bahwasanya pendapatan yang diperoleh oleh nelayan ikan bilih sebelum harga ikan bilih naik jauh lebih besar di bandingkan dengan pendapatan yang diperoleh setelah harga ikan bilih naik. Hal ini terjadi ketika harga bilih belum naik hasil tangkapan nelayan masih sangat banyaknya dikarenakan belum terjadinya kelangkaan populasi ikan bilih yang membuat pendapatan nelayan juga mengalami peningkatan.

Sedangkan ketika harga ikan bilih mengalami kenaikan pendapatan nelayan malah mengalami penurunan disebabkan sudah terjadinya kelangkaan populasi ikan bilih. Dapat disimpulkan kenaikan harga ikan bilih tidak menjamin pendapatan nelayan meningkat bahkan sebaliknya mengalami penurunan dikarenakan populasi ikan yang sudah sangat langka.

- e. Harga ikan bilih tertinggi dan paling rendah yang pernah diperoleh oleh nelayan di Nagari Padang Laweh Malalo.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari para nelayan ikan Bilih di Nagari Padang Laweh Malalo sebagai berikut:

Adapun bapak M.Nasir menyampaikan

“Harga ikan bilih paling rendah yang pernah saya jual itu Rp.7000 dan paling tinggi sebesar Rp. 240.000”.

Menurut bapak Emi,Eri Pono,Bujang, Dartinus, dan ibuk Ida:

“Harga ikan bilih paling rendah yang pernah di jual yaitu Rp.12.000 dan harga yang paling besar itu Rp.230.000”.

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Dartinus,Depri dan Ibuk Mimi:

“ Harga ikan Bilih paling rendah Rp.12.000 dan paling tinggi Rp.200.000”.

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa harga ikan bilih terendah yang pernah nelayan ikan bilih jual yaitu Rp.7000/Kg, dan harga yang paling tinggi sebesar Rp.240.00/kg

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari data dan hasil wawancara di lapangan, terhadap Nelayan Ikan bilih di Nagari Padang Laweh Malalo, maka penulis akan membahas tentang dampak kenaikan Harga Ikan Bilih pada tingkat Kesejahteraan Masyarakat di nagari Padang Laweh Malalo.

Terjadinya kenaikan harga ikan bilih berdampak negatif pada tingkat kesejahteraan nelayan. Hal ini terlihat dengan tidak terpenuhinya indikator kesejahteraan seperti pendapatan. Dimana terjadinya penurunan pendapatan yang dialami oleh para nelayan ikan bilih setiap tanhunnya di Nagari Padang Laweh Malalo, dengan hal itu membuat para nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.Tingkat kesejahteraan nelayan diukur dari indikator pendapatan disimpulkan sebagai berikut.

Pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin tinggi kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa, semakin besar pula pendapatan yang didapatkan. Hal tersebut juga sangat penting bagi nelayan ikan bilih, dengan adanya kegiatan nelayan menangkap ikan bilih mampu mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa sebagian besar

nelayan hanya mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan ikan bilih, hal ini juga disampaikan oleh bapak Wali Nagari Padang Laweh Malalo yaitu bapak Akhiary dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Hampir sebagian masyarakat hidup bergantung pada hasil tangkapan ikan Bilih di danau Singarak karena secara geografis pemukiman masyarakat di Nagari Padang Laweh Malalo dekat dengan Danau Singarak. Berkisaran 35% nelayan, 45% petani dan 20% pekerjaan lainnya”. (07 Juli 2021)

Dapat kita ketahui bahwa ketergantungan masyarakat Nagari Padang Laweh Malalo terhadap hasil tangkapan ikan bilih sangatlah tinggi, guna memenuhi kebutuhan hidup dan juga meningkatkan kesejahteraan. Pada saat sekarang harga ikan bilih mengalami kenaikan setiap tahunnya, tetapi tidak diiringi dengan pendapatan, dimana pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan ikan bilih pada saat harga ikan bilih naik yaitu kisaran Rp.1.000.000-Rp.3000.000/bulan, pendapatan tersebut jauh lebih rendah ketika harga ikan bilih belum mengalami kenaikan, pendapatan yang diperoleh oleh nelayan ketika harga ikan bilih belum mengalami kenaikan yaitu Rp.3.000.000-Rp.12.000.000/bulan. Pada teorinya semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, hal tersebut tidak sesuai pada kenyatannya dimana terjadinya kenaikan harga ikan bilih mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan.

Berdasarkan uraian yang penulis uraikan diatas dapat dipahami bahwasanya naiknya harga ikan bilih berdampak pada kesejahteraan nelayan pada indikator pendapatan, dimana pendapatan yang diperoleh nelayan mengalami penurunan, sehingga nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mengenai dampak kenaikan harga ikan bilih pada tingkat kesejahteraan nelayan di Nagari Padang Laweh Malalo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terjadinya kenaikan harga ikan bilih berdampak negatif pada tingkat kesejahteraan nelayan. Hal ini terlihat dengan tidak terpenuhinya kesejahteraan pada indikator pendapatan. Dimana pendapatan yang diperoleh nelayan berbanding terbalik dengan seiring terjadinya perubahan harga yang terjadi, terhitung dari tahun 2010 sampai 2019 pendapatan nelayan di Nagari Padang Laweh Malalo justru semakin menurun. Dimana terjadinya penurunan pendapatan yang dialami oleh para nelayan ikan bilih di Nagari Padang Laweh Malalo, dengan hal itu membuat para nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga berdampak negatif pada kesejahteraan nelayan ikan bilih.

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memiliki beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah khususnya di Nagari Padang Laweh Malalo agar lebih menjaga sumber daya dan populasi ikan bilih seharusnya pemerintah memberikan langkah-langkah atau memberikan penguatan dalam aturan, misalnya larangan kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan terjadinya kelangkaan ikan bilih, karna jika terjadi kelangkaan ikan bilih maka akan mengakibatkan pendapatan hasil tangkapan dari nelayan akan berkurang, dengan berkurangnya hasil tangkapan maka penjualan juga akan berkurang, dan jika penjualan berkurang maka pendapatanpun akan berkurang, dan pada akhirnya jika pendapatan berkurang akan berpengaruh pada kesejahteraan nelayan.

-
2. Kepada nelayan supaya bisa mengupayakan pekerjaan selain dari nelayan agar tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan bilih saja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A, F. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, B. I. (2005). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Achmad Sani Alhusain, A. T. (2018). *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Adriani, E. (2008). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Merangin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Almizan. (2016). Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 207.
- Al-Qardawi, Y. (1997). *Norma dan Etika Dalam Ekonomi Islam*. Gema Insani: Jakarta. 257.
- Amalia, L. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Studi. (2015). *Jurnal Indonesian Student Research Summit KSM Eka Prasetya*.
- Arifin, I. d. (2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Asmendri, M. S. (2020). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 44.
- Bleeker, P. (1852). *Nat. Tijdschr. Ned. Indie*, III.
- BPS. (2016). *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Ketimpangan Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Djumadi. (2016). Konsep Pembangunan Ekonomi Perspektif Islam. *Tahkim*, 8.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Firmansyah, T. w. (2012). Analisis Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blitar.
- Hadi, S. (2002). *Metode Research*. Yogyakarta: ANDI.
- Handayani, M. (2019). *Akuntansi Sektor Publik*. Banjarmasin: Deepublish.

- Helfrida, A. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga* . Yogyakarta: Skripsi, Universitas Sanata Dharma .
- hidayat, w. (2009). *kebijakan dan manajemen pembangunan partispatif*. jakarta: yayasan pembaruan administrasi publik indonesia.
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ibrahim, G. &. (2016). Studi Rekrutmen Dan Eksploitasi Ikan Bilih Di Danau Singkarak Sumatera Barat. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*, 701-703.
- Iryanie, P. A. (2018). *Pajak Daerah dalam Pendapatan Asli Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Isnaini Harahap, R. S. (2015). *Hadist-Hadist Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Isnaini Harahap, R. Y. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Islam*. Medan : Perdana Mulya Sarana.
- Kairupan, S. P. (2013). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Belanja Daerah Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerja di Sulawesi Utara Tahun 2000-2012. *Jurnal EMBA*, 2208.
- Kamal, M. (2019). Hubungan Pemerintah Daerah dalam Mengelola Pendapatan Asli Daerah berdasarkan Undang-Undang 23 Tahun 2004. *SIGn Jurnal Hukum*, 22.
- karim, A. (2003). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Penerbit III T Indonesia. h 130.
- Karim, A. (2011). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartamihardja, E. &. (2008). *Populasi Ikan Bilih di Danau Toba*. Jakarta: Pusat Riset Perikanan Tangkap, Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Kendy Rama Nuzukustyan, A. S. (2016). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan dan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomika*, 7.

- Kuntari, T. d. (2007). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Periode 2003-2007 di Kabupaten Karanganyar. *STIE*.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan nelayan & dinamika ekonomi pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Laksami, D. (2012). Analisis Pendapatan pedagang canang di. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*.
- Maharani, D. (2018). Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 23.
- Mangkoesoberoto, G. (2010). *Ekonomi Publik, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Mangkoesobroto, G. (2010). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Mosher, A. (2013). *Tentang Kesejahteraan Pedesaan Dan Pembaruan Agraria*. Jakarta: Jayaguna.
- Mufid. (2018). *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Mujahidin, A. (t.thn.). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 172.
- Nadjib, M. (2013). *Sistem Pembiayaan Nelayan*. Jakarta: LIPI Press.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ni, L. L. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Integritas dan Asimetri Informasi pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 1.
- Nurhayani. (2012). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Perkapita di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10.
- Nurul Huda, H. R. (2009). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana.
- Perikanan, D. (2017). *Sosialisasi/ Diseminasi/ Study Komparatif Pengolahan Produk Kelautan Dan Perikanan*. Batusangkar.
- Philip Kotler, G. A. (2001). *Prinsip-Prinsi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetya, F. (2012). *Ekonomi Publik: Teori Pengeluaran Pemerintah*. Malang: Unibraw.
- Rahman, F. (2013). Sumber-Sumber Pendapatan dan Pengeluaran Negara Islam. *Al-Iqthisad*, 244.

- Rahmawati, L. (2008). Kebijakan Fiskal dalam Islam. *Jurnal Al-Qanun*, 444.
- Ranifial Anugra, T. M. (2016). Analisis hubungan antara Pengeluaran Pemerintah dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 33.
- Reality, T. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Di Lengkapi Ejaan Yang Benar*. Jakarta: PT. Reality Publisher.
- Retnoningsih, S. d. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Ridlo, A. (2013). Kebijakan Ekonomi Umar IBN Khatab. *Jurnal Al-'Adl*, 9.
- Rohmah, M. D. (2015). Analisis Pendapatan Nelayan Bagan: Studi di Serang Tiung, Kalimantan Selatan. *Jurnal Indonesia Student Research and Summit*.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kecamatan Batu Bara. *Jurnal Geografi*, 9 (1), 57.
- Sarwono, J. (2017). *Mengenal Prosedur-Prosedur Populer dalam SPSS 23*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Sembiring, A. I. (2019). *Perekonomian Indonesia Anatara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, I. (2018). *Handbook Pemerintah Daerah*. Bandung: Wahana Resolusi.
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suardana, N. M. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah pada Belanja Daerah . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 892.
- Sugianto. (2008). *Pajak dan Retribusi Daerah (Pengelolaan Pemerintah Daerah dalam Aspek Keuangan, Pajak, dan Retribusi Daerah)*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Plaza Grapindo.
- Suminar, W. D. (2019). *Ekonomi Wilayah untuk Perencanaan Tata Ruang*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sunarti, E. (2012). *Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan*. bogor: LPPM.
- Tambunan, T. T. (2015). *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tangkilisan, H. N. (2007). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Grafindo.
- Udin, R. (2012). Kemandirian Keuangan Daerah dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Eksos*, 105-113.
- Usman, H. d. (2003). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. *Jurla Ilmiah*, 4.
- Wahyudi. (2018). Dampak Pengeluaran Pemerintah pada Sektor Publik terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Penduduk di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Prosiding SATIESP*, 146.
- Widiastuti, S. K. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: : Pustaka Pelajar.
- Wiyono, E. S. (2012). Pengaruh Lama melaut dan jumlah hauling terhadap hasil tangkapan ikan pada perikanan Gillnet Skala Kecil di Pekalaongan Jawa Tengah. *Jurnal*.
- Yani, A. (2013). *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusta dan Daerah di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Zahari, M. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemeritah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Economics and Business*, 186.